

Analisa Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Ritel dan Grosir yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2013)

Jendra Dasse Ardhan dan Saarce Elsy Hatane
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email: elsyehat@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *intellectual capital* dan *inventory turnover* terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain meliputi: *Value Added Human capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan *Value Added Capital employed* (VACA). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sektor ritel dan grosir. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji linear berganda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Melakukan uji hipotesis yang harus memenuhi kriteria, yaitu uji R^2 , uji t dan uji F . Hasil penelitian diketahui bahwa *intellectual capital* dan *inventory turnover* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun apabila dilihat secara parsial, VAHU dan ITO tidak mempengaruhi profitabilitas secara signifikan, sedangkan STVA dan VACA mempengaruhi profitabilitas secara signifikan.

Kata kunci: modal intelektual, perputaran inventory, profitabilitas, strategi diferensiasi, strategi kepemimpinan biaya.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of intellectual capital and inventory turnover on the profitability of the company. This study used several variables that were identified as factors affecting profitability include the following: Value Added Human capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA), and Value Added Capital employed (VACA). The population used in this study was companies engaged in the retail and wholesale sectors. The method of data processing was performed by using multiple linear test. This study uses a quantitative approach. To test the hypothesis must meet the criteria, namely R^2 test, t test and F test. The result revealed that the intellectual capital and inventory turnover simultaneously had significant affect on profitability. But partially, VAHU and ITO did not significantly affect profitability, while STVA and VACA significantly affect profitability.

Keywords: *Intellectual Capital, Inventory Turnover, Profitability, Differentiation Strategy, Cost Leadership Strategy.*

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia di tahun 2008 tengah mengalami krisis keuangan global. Dampak dari krisis ini sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Salah satu dampaknya yaitu perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2008. Dampak dari krisis ini juga dirasakan oleh berbagai sektor industri, dan salah satunya adalah industri ritel yang mengalami penurunan.

Sektor industri ritel merupakan sektor yang krusial bagi negara, karena perekonomian nasional banyak dipengaruhi oleh kelangsungan industri ini, terlebih lagi mengingat pasar Indonesia merupakan pasar yang sangat potensial dengan jumlah konsumen dan tingkat konsumsi yang sangat tinggi. Perusahaan Ritel merupakan sektor industri yang sangat populer dan sudah mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia turun-temurun sejak dahulu kala. Industri ini tumbuh dan berkembang sedemikian cepat seiring dengan pertambahan laju penduduk. (KPPU, 2013). Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi manajemen perusahaan ritel untuk terus menciptakan terobosan baru dan mengembangkan strategi-strategi baru untuk mengatasi persaingan yang semakin ketat.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan perusahaan ritel untuk terus bertahan di tengah persaingan dan mampu menghasilkan profit yang diharapkan adalah dengan menjaga atau bahkan meningkatkan aset-aset yang dimiliki perusahaan, baik aset berwujud maupun aset tidak berwujud. Hasil penelitian Bergamini dan Zambon (SWA, 2007) menyatakan bahwa *intangible asset* (aset tidak berwujud) menjelaskan lebih dari 62% nilai ekonomi suatu aktivitas bisnis, sedangkan *tangible asset* (aset berwujud) hanya menjelaskan kurang dari 38%. Salah satu aset tidak berwujud yang dapat dikembangkan oleh perusahaan adalah modal intelektual (*intellectual capital*).

Pentingnya mengevaluasi *inventory turnover* adalah untuk menilai apakah *reorder point* terlalu tinggi sehingga menimbulkan penimbunan stok atau sebaliknya terlalu rendah sehingga muncul potensi risiko *iddle stock*. Kedua hal tersebut akan sangat

berpengaruh pada profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan.

Baik strategi dapat menghasilkan RONO relatif tinggi ketika berhasil atau RONO rendah jika tidak berhasil. Dalam industri homogen seperti perusahaan ritel satu dapat berharap untuk melihat baik sukses dan berhasil (yang diukur dengan RONO) perusahaan mengejar *profit margin strategies* (diferensiasi) atau *asset turnover strategies* (kepemimpinan biaya). Data yang disajikan di bawah ini menggambarkan set kombinasi yaitu *operating profit margin* (OPM) dan *relative asset turnover* (AT) kinerja dipasangkan dengan ukuran kinerja secara keseluruhan, *return on net operating assets* (RONOA).

Ciri khas dari strategi kepemimpinan biaya adalah harga produk yang lebih rendah dari kompetitor namun produk standar, sedangkan untuk ciri khas strategi diferensiasi adalah produk yang unik namun harga produk yang relatif mahal (Porter, 1980). Karena ciri khas masing-masing strategi itulah yang dapat dihubungkan dengan profit yang didapat perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Little dan Coffee (2009).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel dan grosir yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013?
2. Bagaimana pengaruh *inventory turnover* terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel dan grosir yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013?
3. Bagaimana pengaruh penerapan strategi generic terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel dan grosir yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013?

Ritel dan Grosir

Definisi Ritel juga dijabarkan oleh Kotler dan Armstrong (2010), yaitu seluruh aktivitas yang berkaitan dengan penjualan produk atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir untuk pemakaian pribadi, dan bukan untuk bisnis. Dari berbagai definisi Ritel di atas, dapat disimpulkan

bahwa Ritel merupakan suatu kegiatan dalam proses menyalurkan dan menambah nilai produk (barang ataupun jasa) kepada konsumen akhir, atau dengan kata lain Ritel merupakan penghubung antara produsen dengan konsumen.

Menurut Spirou (2007), perdagangan grosir adalah aspek penting dari strategi pemasaran-channel perusahaan karena pada dasarnya melibatkan perencanaan yang terkait dengan pelanggan industri yang perlu untuk mendistribusikan produk mereka ke produsen, pengecer, instansi pemerintah, sekolah, rumah sakit, dan grosir lainnya. Grosir mengacu pada semua transaksi di mana produk yang dibeli untuk dijual kembali, untuk pembuatan produk-produk lain, atau untuk operasi bisnis umum.

Intellectual Capital (IC)

Intellectual Capital atau modal intelektual memiliki peran yang sangat penting dan strategis di perusahaan. *The Society of Management Accountants of Canada* (SMAC) mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai berikut “*In Balance Sheet, intellectual assets are those knowledge-based items, which the company owns which produced a future stream of benefits for the company* (IFAC, 1998 dalam Sawarjuwono, 2003). Menurut Stewart (1997), IC dapat didefinisikan sebagai “*packaged useful knowledge*” yang merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan aset bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan. *Intellectual Capital* terdiri dari tiga komponen utama organisasi yaitu *Human capital*, *Structural capital*, dan *Customer capital* yang berkaitan dengan teknologi dan pengetahuan yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan dalam menghadapi para kompetitornya. Banyak praktisi yang menyatakan bahwa IC terdiri dari tiga elemen utama tersebut (Stewart, 1998, Sveiby, 1997, Saint-Onge, 1996, Bontis, 2000 dalam Sawarjuwono, 2003).

1. *Human Capital* didefinisikan sebagai kualifikasi, pengetahuan, dan keterampilan karyawan dalam

memproduksi barang dan jasa serta kemampuan untuk dapat berhubungan dengan pelanggan. HC mempresentasikan modal pengetahuan individu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya (Bontis, Keow, dan Richardson, 2000).

2. *Structural Capital* meliputi seluruh pengetahuan selain pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia dalam organisasi seperti sistem informasi, struktur organisasi, proses manual, strategi perusahaan, rutinitas kegiatan, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya (Bontis, Keow, dan Richardson, 2000).
3. Modal pelanggan adalah suatu hubungan yang dimiliki oleh perusahaan dengan orang-orang (konsumen atau supplier) yang selalu berhubungan dengan perusahaan. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan yang baik dengan pihak luar.

Pengukuran Intellectual Capital

Intellectual Capital merupakan aset yang sangat bernilai yang juga dibutuhkan oleh pihak eksternal, namun pengakuan *intellectual capital* ini tidak terdapat dalam Laporan Keuangan. Untuk melakukan pengukuran terhadap modal intelektual bukanlah hal yang mudah. Pulic (1998) mengembangkan metode VAIC™ yang digunakan untuk mengukur efisiensi nilai tambah terhadap *intellectual capital* perusahaan.

Metode VAIC™ mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*. Rumus dari VAIC™ adalah :

$$VAIC = VAHU + STVA + VACA$$

VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) dirancang secara efektif untuk memonitor dan mengevaluasi efisiensi *value added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen

sumber daya utama. VA dihitung sebagai selisih antara output (Out) dan Input (In). OUT merupakan revenue dan mencakup seluruh produk (barang atau jasa) yang dijual di pasar. IN merupakan seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh revenue, kecuali beban karyawan. Rumus dari *Value Added* adalah :

$$VA = OUT - IN$$

VAHU adalah indikator efisiensi nilai tambah *human capital*. Pengukuran ini untuk membandingkan antara *value added* yang diterima dari dana yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap tenaga kerja (Ulum, 2008). Hubungan antara *value added* dan *human capital* mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai bagi perusahaan, namun perusahaan juga harus dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Rumus dari VAHU adalah :

$$VAHU = VA \div HC$$

STVA adalah indikator efisiensi nilai tambah *structural capital*. STVA ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2008). Hubungan antara VA dan SC yang digunakan dihitung dengan cara yang berbeda karena HC dan SC berada dalam proporsi terbalik dalam penciptaan nilai. Rumus dari STVA adalah :

$$STVA = SC \div VA$$

VACA adalah indikator untuk mengukur *value added* yang diterima dari memanfaatkan satu unit modal fisik. Perusahaan berhasil memanfaatkan CA dengan baik apabila CA menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika satu unit dari *capital employed* (CE) menghasilkan *return* yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE nya. VACA merupakan kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Ulum, 2008). Rumus dari VACA adalah :

$$VACA = VA \div CE$$

Inventory Turnover

Waters (2003) mendefinisikan *Inventory* sebagai daftar dari item yang dimiliki dalam *stock*, dimana *stock* terdiri dari semua barang dan bahan baku yang disimpan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Syamsuddin (2000), *Inventory* merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar sebagian besar perusahaan industri.

Inventory Turnover (Perputaran Persediaan) adalah rasio manajemen aktiva yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan (Brigham dan Houston, 2006). Menurut Jumingan (2006), *Inventory Turnover* menunjukkan berapa kali barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Menurut Ang (1997), Rasio perputaran persediaan ini digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur persediaannya, yaitu dengan menunjukkan berapa kali perputaran persediaan selama satu tahun.

Rumus menghitung *Inventory Turnover* menurut Brigham dan Houston (2006) dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Inventory Turnover (ITO) = \frac{Penjualan}{Persediaan}$$

Profitabilitas

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah RONO (return on net operating assets). RONO merupakan salah satu *dupont analysis* yang telah dimodifikasi. Perhitungan dengan menggunakan RONO ini telah digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Little dan Coffe (2009) yang berjudul “*The Du Pont Model : Evaluating Alternative Strategies in the Retail Industry*”. Dengan menggunakan perhitungan RONO, juga dapat digunakan untuk mengetahui strategi bisnis yang digunakan oleh perusahaan. Rumus dari RONO adalah :

$$RONO = OPM \times AT$$

Dimana :

$$OPM (Operating Profit Margin) = \frac{Operating Income}{Sales}$$

$$AT (Asset Turnover) = \frac{Sales}{Net Operating Assets}$$

Operating Income = Sales - Cost of Sales - Operating Expenses
Net Operating Assets

= Cash + Accounts Receivable + Inventory + Net Property, Plant, and Equipment
- Accounts Payable

Variabel strategi menggunakan angka dummy 1 untuk *differentiation strategy* dan 0 untuk *cost leadership strategy*. OPM adalah sebuah alat untuk mengukur bagaimana efisiensi manajemen dalam mengontrol biaya operasional untuk menghasilkan keuntungan dari pendapatan usaha (penjualan dan pendapatan jasa). Standar untuk AT adalah 1 dan OPM adalah 10%, jadi apabila nilai OPM < 10 % maka dianggap rendah. AT dan OPM mencerminkan strategi operasi perusahaan dimana volume tinggi dan strategi margin rendah atau margin tinggi dan strategi volume rendah.

Strategi Generik Perusahaan

Menurut Porter (1980), jika perusahaan ingin meningkatkan usahanya dalam persaingan yang semakin ketat, perusahaan harus dapat memilih strategi bisnis yang ingin diterapkan, yaitu produk dengan harga tinggi atau produk dengan harga rendah. Berdasarkan prinsip tersebut, Porter menyatakan ada tiga prinsip *Generic Strategic* yaitu Strategi Diferensiasi (*Differentiation*), Kepemimpinan biaya menyeluruh (*Overall Cost Leadership*), dan Fokus (*Focus*). Diferensiasi menekankan pada produk (barang atau jasa) yang unik, Kepemimpinan biaya menekankan pada biaya produk yang relatif rendah, sedangkan Fokus menekankan pada produk yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen dari kelompok kecil konsumen. Namun, pada penelitian ini hanya difokuskan pada *Differentiation Strategy* dan *Cost Leadership Strategy*.

1. Ciri utama dari perusahaan yang menggunakan strategi diferensiasi ini adalah perusahaan memutuskan untuk membangun persepsi pasar potensial terhadap produk yang unggul yaitu produk yang memiliki ciri khas yang tampak berbeda dibandingkan dengan

produk kompetitor, selain itu konsumen diharapkan mau membayar mahal untuk perbedaan tersebut. Strategi ini cocok ditujukan untuk konsumen yang tidak mengutamakan harga dalam pengambilan keputusan.

2. Ciri utama dari perusahaan yang menggunakan strategi kepemimpinan biaya ini adalah perusahaan memutuskan untuk memproduksi produk standar dengan biaya produksi, promosi, dan riset yang relatif rendah sehingga dapat memberikan harga produk yang lebih rendah dibanding dengan kompetitor. Perusahaan dengan strategi ini menjadi efektif jika pasar terdiri dari banyak pembeli yang sensitif dengan harga atau menggunakan harga sebagai faktor penentu keputusan. Gagasan utama Kepemimpinan biaya adalah mengalahkan harga kompetitor dan memenangkan persaingan dalam pangsa pasar yang besar.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas

Intellectual Capital (IC) menggambarkan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan aset bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan (Stewart, 1997). Pada era pengetahuan dan informasi yang semakin maju, *intellectual capital* semakin dibutuhkan oleh perusahaan, sehingga semakin banyak perusahaan berlomba-lomba menciptakan sesuatu yang kreatif dan unik melalui daya pikir sehingga mencapai keunggulan kompetitif. IC terdiri dari *Human capital*, *structural capital*, dan *relational / customer / employee capital*. Ketiga IC ini saling mempengaruhi dan saling melengkapi.

Apabila perusahaan mampu mengelola *human capital* dengan baik dengan memaksimalkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki setiap karyawan, maka perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan yang juga berpengaruh terhadap profit yang didapat perusahaan.

Selain itu dengan pengelolaan *structural capital* yang efisien, maka akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan dan tentunya akan berimbas positif pada pendapatan dan profit perusahaan. Begitu pula dengan jenis IC yang ketiga yaitu *relational / customer / employee capital*, apabila perusahaan dapat mengelolanya dengan baik maka akan meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar (Kusumo, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa apabila ketiga IC tersebut dapat diolah dan dimanfaatkan dengan baik dan efisien oleh perusahaan, maka IC akan menjadi sumber daya utama perusahaan yang akan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan dan nantinya dapat membawa pengaruh positif pada keuntungan perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Suhendah (2012) dan Katianda (2013). Hipotesis yang menyatakan hubungan *intellectual capital* terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut :

H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas

Selain mengelola *intellectual capital* yang merupakan *intangible asset* perusahaan, perusahaan juga harus mampu mengelola *tangible asset* yang dimiliki. *Tangible asset* terbesar yang dimiliki sebagian besar perusahaan adalah *inventory* (Syamsuddin, 2000). Karena merupakan aset terbesar yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan harus mampu mengelola *inventory* yang dimilikinya dengan efisien, agar dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian perusahaan. Salah satu cara untuk mengetahui pengelolaan *inventory* yang ada di perusahaan adalah dengan melakukan perhitungan *inventory turnover ratio*.

Menurut Ang (1997), *Inventory turnover ratio* menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur persediaan. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tidak produktif dan dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan

(Brigham dan Houston, 2006). Sedangkan apabila perputaran persediaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola *inventory* yang dimiliki dengan baik dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat bekerja secara produktif. Dengan semakin produktifnya perusahaan, maka profit yang didapatkan perusahaan juga akan semakin meningkat. Hal ini didukung dengan penelitian Priharyanto (2009), Rahmawati (2009) serta Vironika dan Budiasih (2014). Hipotesis yang menyatakan hubungan *inventory turnover* terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

H2 : *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Pengaruh Penerapan Strategi Generik terhadap Profitabilitas

Jika perusahaan ingin meningkatkan usahanya dalam persaingan yang semakin ketat, perusahaan harus mampu memilih strategi bisnis yang ingin diterapkan (Porter, 1980). Setiap perusahaan dengan perusahaan lain dapat memiliki strategi bisnis yang bervariasi. Dalam penelitian ini akan dibahas dua strategi yaitu strategi kepemimpinan biaya dan diferensiasi, dimana keduanya memiliki ciri khas masing-masing yang dapat dihubungkan dengan profitabilitas tiap-tiap perusahaan.

Ciri khas dari strategi kepemimpinan biaya adalah harga produk yang lebih rendah dari kompetitor namun produk standar, sedangkan untuk ciri khas strategi diferensiasi adalah produk yang unik namun harga produk yang relatif mahal (Porter, 1980). Karena ciri khas masing-masing strategi itulah yang dapat dihubungkan dengan profit yang didapat perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Little dan Coffee (2009), dimana hasil penelitian mereka menyatakan bahwa ada hubungan antara profitabilitas dan strategi generik yang diterapkan perusahaan. Hipotesis yang menyatakan hubungan penerapan strategi generik terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

H3 : Apakah ada beda pengaruh *intellectual capital* dan *inventory turnover* terhadap profitabilitas perusahaan yang menggunakan

cost leadership strategy dengan perusahaan yang menggunakan *differentiation strategy*.

Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian mengenai *intellectual capital* yang dilakukan oleh Suhendah (2012) yang menganalisa pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas, produktivitas, dan penilaian pasar. Hasil penelitian Suhendah memberikan bukti empiris bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Suhendah juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Katianda (2013) yang menyatakan bahwa secara simultan *intellectual capital* memiliki hubungan dengan profitabilitas. Selain penelitian Suhendah dan Katianda, penelitian yang dilakukan oleh Chen, Cheng, dan Hwang (2005) juga mendukung hubungan positif antara *intellectual capital* dan profitabilitas. Dimana Chen, Cheng, dan Hwang (2005) melakukan pengujian pada 4254 perusahaan publik di Taiwan mengenai hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan. Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian mengenai *inventory turnover* terhadap profitabilitas telah dilakukan oleh Priharyanto (2009) yang melakukan analisis pengaruh *inventory turnover* terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Priharyanto didukung dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2009). Hasil dari analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *inventory turnover* secara parsial signifikan terhadap ROA yang merupakan salah satu perhitungan untuk mengetahui profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Priharyanto maupun Rahmawati, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Vironika dan Budiasih (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Vironika dan Budiasih dilakukan pada perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di BEI. Vironika dan Budiasih pada

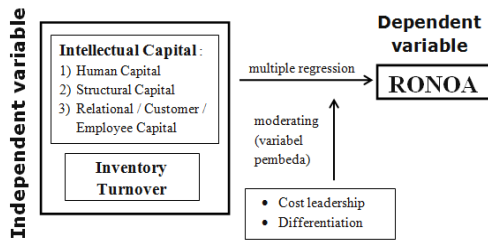
penelitiannya menyimpulkan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh pada profitabilitas. Hal inilah yang membuat peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kebenaran dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian mengenai hubungan antara profitabilitas (RONOA) dengan strategi generik yang diterapkan perusahaan telah dilakukan oleh Little dan Coffee (2009). Dimana penelitiannya berjudul "*The Du Pont Model : Evaluating Alternative Strategies in the Retail Industry*". Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah obyek penelitian yang sama-sama membahas mengenai industri ritel. Pada penelitian tersebut dibahas suatu rumus modifikasi dari *dupont analysis* untuk menghitung profitabilitas, yaitu RONO. Rumus RONO inilah yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian tersebut dibahas pula hubungan antara strategik generik (strategi diferensiasi dan strategi kepemimpinan biaya) dengan profitabilitas. Dalam penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa perusahaan dengan OPM (*operational profit margin*) tinggi dan AT (*asset turnover*) rendah tergolong dalam perusahaan ritel yang menerapkan strategi diferensiasi (*differentiation*). Begitu pula sebaliknya, dimana OPM rendah dan AT tinggi maka termasuk dalam perusahaan ritel dengan strategi kepemimpinan biaya (*cost leadership*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *intellectual capital* dan *inventory turnover* terhadap profitabilitas perusahaan ritel dan grosir. Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini termasuk penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan metode analisis statistik inferensial teknik korelasi.

Gambar 1. Model Analisis Hipotesis



Skala pengukuran data menggunakan skala rasio untuk *independent variable* dan *dependent variable* di mana data yang digunakan berasal dari Laporan Keuangan perusahaan terkait. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Data sekunder merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain (Hermawan, 2005). Data yang digunakan berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan ritel dan grosir yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.

Pengumpulan data-data dilakukan dengan metode dokumentasi dimana data diperoleh dengan mengambil data sekunder berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan sektor ritel dan grosir yang dapat diperoleh dari BEI dan *website* masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sektor ritel dan grosir yang telah tercatat di BEI tahun 2009-2013. Sampai dengan tahun 2013, terdapat 56 perusahaan ritel dan grosir yang tercatat di BEI.

Teknik penarikan sample yang digunakan adalah *purposive sampling method* atau penarikan sampel bertujuan. *Purposive sample method* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Kriteria – kriteria dalam penelitian ini berdasarkan pada penelitian Suhendah (2012), Linda (2009), serta Vironika dan Budiarsih (2014) adalah:

1. Perusahaan selalu *listed* di BEI dari tahun 2009 sampai tahun 2013.
2. Perusahaan selalu rutin menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2009 sampai tahun 2013.

3. Perusahaan memiliki nilai laba positif.

Dalam suatu penelitian, jenis data dan hipotesis sangat menentukan dalam ketepatan pemilihan statistik alat uji. Perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan uji linear berganda. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan tahapan analisis sebagai berikut melakukan perhitungan terhadap variabel-variabel menggunakan rumus-rumus yang telah ditetapkan sebelumnya untuk melakukan perhitungan statistik deskriptif; melakukan uji asumsi klasik, untuk melihat apakah model regresi berganda layak atau tidak digunakan dalam penelitian ini. Melakukan uji hipotesis yang harus memenuhi kriteria, yaitu uji R^2 , uji t dan uji F.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria teknik sampling yang telah dijabarkan, maka *annual report* yang digunakan berjumlah 136 *annual report*. Namun dalam perhitungan hanya menggunakan 125 sampel dikarenakan 4 sampel memiliki laba usaha yang negatif dan 7 sampel tidak memiliki nilai persediaan. Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perusahaan Retail dan Grosir yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
RETAIL		
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
4	HERO	Hero Supermarket Tbk
5	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk
6	LPPF	Matahari Department Store Tbk
7	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk
8	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk
9	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
10	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk
11	TKGA	Pernata Prima Sakti Tbk
12	TRIO	Trikomsel Oka Tbk
GROSIR		
13	AKRA	AKR Corporindo Tbk. PT
14	DSSA	Dian Swastika Sentosa Tbk
15	EPMT	Enseval Putera Magstrading Tbk, PT
16	INTA	Intraco Penta Tbk, PT
17	JKON	Jaya Konstruksi Mangala Pratama Tbk, PT
18	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk, PT
19	LTLS	Lautan Luas Tbk, PT
20	MDRN	Modern Internasional Tbk, PT
21	OKAS	Ancora Indonesia Resources Tbk, PT
22	SDPC	Millenium Pharmaco International Tbk, PT
23	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk, PT
24	TIRA	Tira Austenite Tbk, PT
25	TMPI	Agis Tbk, PT
26	TURI	Tunas Rudean Tbk, PT
27	UNTR	United Tractor Tbk, PT
28	WAPO	Wahana Prentural Tbk, PT
29	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk, PT

Dari hasil uji normalitas didapatkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi

normal (nilai signifikansi $> 0,05$). Dari hasil uji multikolinearitas didapatkan hasil bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas (nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10). Dari uji heteroskedastisitas disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (nilai signifikansi $> 0,05$). Dan dari hasil uji autokorelasi didapatkan kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi (nilai D-W antara -2 sampai dengan +2).

Langkah pertama dalam melakukan pengujian hipotesis adalah dengan menguji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 2. Tabel Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.706(a)	.498	.474	.06967

a Predictors: (Constant), STRATEGY, VAHU, VACA, ITO, STVA

b Dependent Variable: RONO

Sumber : Output diolah dengan SPSS

Angka R menunjukkan angka 0,706, angka ini menunjukkan hubungan antara RONO dengan penerapan VAHU, STVA, VACA, dan ITO adalah kuat. Angka R square menunjukkan angka 0,498, angka ini menunjukkan bahwa 49,8% *dependent variable* (RONO) dipengaruhi oleh *independent variable* (VAHU, STVA, VACA, dan ITO), dan sisanya 50,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Angka *Standard Error of Estimate* (SEE) menunjukkan angka 0,06967, dimana angka ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai SEE maka model regresi semakin tepat dalam mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Tabel 3. Tabel ANOVA

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.510	5	.102	21.012	.000(a)
	Residual	.514	106	.005		
	Total	1.024	111			

a Predictors: (Constant), STRATEGY, VAHU, VACA, ITO, STVA

b Dependent Variable: RONO

Sumber : Output diolah dengan SPSS

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan angka 21,012 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai

signifikansi tersebut memiliki nilai $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas (VAHU, STVA, VACA, dan ITO) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat (RONO).

Tabel 4. Tabel t hitung

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.024	.037		.645	.520	
	VAHU	-.112	.037	-.622	.305	.003	1.114
	STVA	.530	.117	.915	.451	.000	1.117
	VACA	.172	.033	.374	.524	.000	1.073
	ITO	.001	.001	.040	.504	.615	1.327
	STRATEGY	.080	.019	.315	.418	.000	1.195

a Dependent Variable: RONO

Sumber : Output diolah dengan SPSS

Pada tabel uji t diatas bila dilihat dari nilai t hitung. Tabel dilihat dengan db = 107 (112-5), maka nilai t tabel antara 1,980 dan 1,984. Maka VAHU dan ITO tidak mempengaruhi RONO secara signifikan dikarenakan t hitung $< t$ tabel, sedangkan STVA dan VACA terbukti mempengaruhi RONO secara signifikan dikarenakan nilai t hitung $> t$ tabel. Apabila dilihat dari nilai signifikansi atau probabilitas, maka VAHU, STVA, dan VACA mempengaruhi RONO secara signifikan, sedangkan ITO tidak mempengaruhi RONO secara signifikan.

Semua variabel bebas (VAHU, STVA, VACA, dan ITO) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat (RONO). Apabila ketiga IC dan ITO tersebut dapat diolah dan dimanfaatkan dengan baik dan efisien oleh perusahaan, maka IC dan ITO akan menjadi sumber daya utama perusahaan yang akan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan dan nantinya dapat membawa pengaruh positif pada keuntungan perusahaan.

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian adalah pada hipotesis pertama dari ketiga komponen IC ini, terdapat 1 komponen yaitu VAHU yang terbukti tidak mempengaruhi RONO secara signifikan. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhendah (2012) dimana penelitiannya menyatakan bahwa VAHU tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Pada dua komponen IC yang lain yaitu STVA dan VACA terbukti mempengaruhi RONO secara signifikan. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Katianda (2013) dimana penelitiannya menyatakan bahwa STVA dan VACA berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Banyak perusahaan-perusahaan besar tidak menyadari bahwa mereka mempunyai aset terbesar dalam

kemampuan untuk memajukan perusahaan mereka, yaitu dengan modal manusia yang telah mereka miliki.

Pada pengujian hipotesis 2 terbukti bahwa *Inventory Turnover* tidak mempengaruhi RONO secara signifikan. Informasi mengenai tingkat perputaran persediaan memang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah suatu persediaan lambat dalam proses penjualan atau pemakaiannya dalam kegiatan perusahaan. *Inventory turnover* menunjukkan berapa kali perputaran persediaan selama satu tahun. Dikarenakan variabel ITO terbukti tidak mempengaruhi RONO secara signifikan, maka keputusan pengujian adalah hipotesis kedua ditolak. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014). Adanya pengaruh yang tidak signifikan diduga disebabkan oleh adanya investasi yang besar dalam persediaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, serta memperbesar kemungkinan kerugian akibat kerusakan barang yang menyebabkan kualitas barang menurun, sehingga semuanya ini akan memperkecil volume penjualan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan semakin kecil.

Inventory turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran *inventory* dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*. Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan. Pertama, penjualan dinilai menurut harga pasar (*market price*), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan, maka sebenarnya rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan. Sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan mengukur perputaran persediaan dalam kas.

Persediaan adalah barang atau bahan-bahan yang akan dijual kembali, baik dengan pengolahan maupun tanpa pengolahan dari perusahaan serta merupakan aset yang mengalami perputaran secara terus menerus. Perputaran persediaan yang semakin meningkat menunjukkan tingkat perputaran dana yang tertanam pada persediaan persediaan juga tinggi. Perputaran persediaan yang lambat menunjukkan lamanya persediaan tersimpan di perusahaan, sehingga hal ini dapat memperbesar biaya persediaan, dan akan mempengaruhi laba perusahaan. Hal ini dikarenakan

apabila jumlah persediaan terlalu tinggi, sehingga akan menimbulkan kerugian.

Adanya pengaruh yang tidak signifikan diduga disebabkan oleh adanya investasi yang besar dalam persediaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, serta memperbesar kemungkinan kerugian akibat kerusakan barang yang menyebabkan kualitas barang menurun, sehingga semuanya ini akan memperkecil volume penjualan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan semakin kecil.

Tabel 5. Tabel *Group Statistics*

Group Statistics				
STRATEGY	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
RONOA low profit	93	.1469	.08174	.00848
high profit	19	.2729	.09407	.02158

Tabel 6. Tabel *Independent Sample Test*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
RONDA	Equal variances assumed	1.028	.313	-5.966	110	.000	-.12599	.02112	-.16784	-.08414
	Equal variances not assumed			-5.434	23.871	.000	-.12599	.02319	-.17386	-.07812

Sumber : Output diolah dengan SPSS

Dari tabel 6 di atas, dapat kita lihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,000. Nilai tersebut < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara perusahaan yang menggunakan strategi *cost leadership* dengan perusahaan yang menggunakan strategi *differentiation*. Hal ini karena pada pengujian untuk hipotesis 3 yaitu ada beda pengaruh *intellectual capital* dan *inventory turnover* terhadap profitabilitas perusahaan yang menggunakan *cost leadership strategy* dengan perusahaan yang menggunakan *differentiation strategy*. Variabel strategi menggunakan angka dummy 1 untuk *differentiation strategy* dan 0 untuk *cost leadership strategy*. Penelitian ini menemukan bahwa strategi perusahaan memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap RONO. Hasil yang positif ini mengimplementasikan bahwa *differentiation strategy* memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan *cost leadership strategy*. Pengaruh *intellectual capital* dan *inventory turnover* terhadap profitabilitas perusahaan lebih kuat pada perusahaan yang menerapkan *differentiation strategy*. Hasil ini

didukung oleh penelitian mengenai hubungan antara profitabilitas (RONOA) dengan strategi generik yang diterapkan perusahaan telah dilakukan oleh Little dan Coffee (2009).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti terbukti bahwa Hasil pengujian atas hipotesis 1 menunjukkan bahwa secara parsial variabel *value added human capital* secara signifikan mempengaruhi profitabilitas, tetapi nilai negatif, variabel *structural capital value added* secara signifikan mempengaruhi profitabilitas, dan variabel *value added capital employed* secara signifikan mempengaruhi profitabilitas. Hasil pengujian atas hipotesis 2 menunjukkan bahwa secara parsial variabel *inventory turnover* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Hasil pengujian atas hipotesis 3 menunjukkan bahwa ada perbedaan antara perusahaan yang menggunakan *cost leadership strategy* dengan perusahaan yang menggunakan *differentiation strategy*. Variabel *value added human capital*, *structural capital value added*, *value added capital employed*, dan *inventory turnover* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas

SARAN

Saran bagi perusahaan industri ritel dan grosir adalah di tengah semakin ketatnya persaingan perusahaan disarankan untuk memberikan keunikan pada produk dan jasa yang ditawarkan sehingga dapat membuat pelanggan tertarik dan mudah mengenali maupun mengingat produk dan jasa perusahaan tersebut. Perusahaan disarankan meningkatkan sumber daya manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang unggul, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif. Hal berikut berhubungan dengan *Human Capital*, apabila HC dapat diolah dan dimanfaatkan dengan baik, maka HC akan menjadi sumber daya kunci perusahaan. Namun ada faktor-faktor

lain yang menyebabkan HC tidak dapat memberikan *value added* pada perusahaan yaitu kurangnya pemanfaatan SDM yang dimiliki, antara lain kurangnya gaji dan tunjangan yang diberikan, serta kurangnya motivasi karyawan dalam melakukan pekerjaannya sehingga kurang memberikan dampak positif pada kinerja perusahaan.

Berikut adalah beberapa saran bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama:

1. Sampel penelitian (perusahaan) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2009 – 2013. Ada baiknya penelitian berikutnya dilakukan pada perusahaan-perusahaan jenis usaha yang berbeda dan dengan periode pengamatan yang lebih panjang.
2. Penelitian ini masih bisa dikembangkan lagi dengan membandingkan dengan perusahaan luar negeri untuk mengetahui karakteristik persaingan usaha dan tata cara pengelolaannya di negara selain Indonesia. Hal ini baru bisa dilakukan jika saran nomor satu telah dijalankan.

DAFTAR REFERENSI

- Ang, Robert. 1997. *"Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)"*. Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Bontis, N, Keow, W.C.C & Richardson, S. (2000). Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1 (1), 85-100.
- Brigham, Eugene F & Houston, Joel F. 2006. *Fundamental of Financial Management (10th edition)*. Singapore : Cengage Learning Asia Pte LTD.
- Chen, M.C., Cheng, S. J., & Hwang, Y. (2005). An Empirical Investigation of The Relationship between Intellectual Capital and Firms Market Value and

- Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6 (2), 159- 176.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Katianda, Jessika Thendy. (2013). Hubungan antara Intellectual Capital dengan Kinerja Perusahaan pada Badan Usaha Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.2*.
- KPPU. (2013). Perpres Ritel vs Persaingan Usaha.
<http://www.kppu.go.id/ina/2013/03/perpres-ritel-vs-persaingan-usaha/>
(diakses 15 Maret 2014).
- Kotler, Philip & Armstrong, Gary. 2010. *Principles of Marketing (13th edition)*. Upper Saddle River : Pearson Education.
- Levy, Michael & Weitz, Barton A. 2007. *Retailing Management (6th edition)*. New York : McGraw-Hill.
- Little, Philip L, Little, Beverly L & Coffee, David. (2009). The Du Pont model : Evaluating Alternative Strategies in The Retail Industry. *Academy of Strategic Management Journal*, Volume 8.
- Porter, Michael E. 1980. *Competitive Strategy : Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. New York : The Free Press.
- Priharyanto, Budi. (2009). Analisis Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, dan Size terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Food and Beverage dan Perusahaan Consumer Goods yang listed di BEI periode tahun 2005-2007. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Rahmawati, Fitri Linda. (n.d). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Assets (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009). *Jurnal Universitas Negeri Malang*.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi & Kadir, Augustine P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5 (1), 35-37.
- Spirou, Patricia. 2007. Encyclopedia of business and finance, 2nd ed. Thomson Gale. (www).
- Stewart, Thomas A. 1997. *Intellectual Capital : The New Wealth of Organizations*. London : Nicholas Brealey.